

Problematika Anak Putus Sekolah Di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

Cut Faizatul Amira

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

email: 200405062@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

The case of children dropping out of school is one of the factors that is very seriously handled for the future of the nation. The phenomenon of children dropping out of high school in Gampong Kandang certainly has its own impact, where the child has the potential to be hampered in the level of independence, and there is no increase in competitiveness for children when they are in the community. This study aims to determine what factors cause children to drop out of school and to determine what socio-economic characteristics cause children to drop out of school in Gampong Kandang, Sakti District, Pidie Regency. This research method uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques are carried out by interviews, observation and documentation. The results of the study showed that the cause of children dropping out of school in Gampong Kandang is an internal factor (interest and desire), this factor occurs in the child concerned himself which is caused by the absence of intention or desire to learn. Meanwhile, internal factors are caused by the economic limitations of parents, because the parents' income is insufficient or only enough for daily needs, so that parents are unable to facilitate children to go to school, and the social environment due to free association, the influence of peers. Lack of parental supervision is often the reason why children are lazy to study and prefer the freedom to do whatever they want with their friends.

Keywords: School Dropouts, Education, Parental Supervision

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi anak untuk kehidupan dewasanya, pendidikan bukan hanya untuk pintar tetapi untuk menjadi ahli dalam hal tertentu. Pendidikan juga dipakai dalam proses pembentukan karakter peserta didik, pembelajaran dalam penerapan budi pekerti, akhlak dan pengembangan bakat peserta didik dan juga untuk mengembangkan keterampilan yang belum atau sudah dimiliki peserta didik. Pendidikan dikelompokkan menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan

formal adalah salah satu pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan formal dibedakan sesuai jenjangnya antara lain SD, SMP, dan SMA.¹

Pendidikan sekolah dasar mempunyai tujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, disertakan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Proses pendidikan di jenjang sekolah dasar akan dijadikan sebagai bekal dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi di masa depan. Pihak yang terkait yaitu pelajar akan dibekali kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan berfikir kritis, kemampuan dalam penggunaan sains teknologi, kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama melalui pendidikan dasar ini.

Pada tahun 2020/2021 ada 83,7 anak putus sekolah di seluruh Indonesia yang terdiri dari SD sebanyak 44.516 orang, SMP sebanyak 11.378 orang, SMA sebanyak 13.879 orang, dan SMK sebanyak 13.950 orang.² Pada Provinsi Aceh tahun 2020/2022 ada 22.628 yang terdiri dari SD 4.771, SMP 8.131, SMA/SMK 9.725. Sedangkan anak putus sekolah di Provinsi Aceh tahun 2024 pada jenjang SD sebanyak 853, jenjang SMP sebanyak 448, jenjang SMA sebanyak 290 dan SMK sebanyak 258. Termasuk Kabupaten Pidie pada tahun 2020/2022 ada 4.801 yang terdiri SD 248, SMP 617, dan SMA/SMK 772. Sedangkan tahun 2024 jumlah anak putus sekolah di Kabupaten Pidie pada jenjang SD sebanyak 313, jenjang SMP sebanyak 562, jenjang SMA sebanyak 355 dan SMK sebanyak 284.³ Kabupaten Pidie menyumbang sekitar 1,96% dari total anak putus sekolah di Indonesia. Jumlah anak putus sekolah di Pidie didominasi oleh tingkat pendidikan SMP/SMA/SMK. Jumlah anak putus sekolah yang signifikan, yakni 27,09% dari total anak putus sekolah di Indonesia.

¹ Pertiwati, desi, et al. "Pengertian pendidikan. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 4.6 (2022): 7911-7915

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2020/2021 <https://databoks.kata.data.co.id/datapublish/2022/09/07/jumlah-anak-putus-sekolah-dari-aceh-sampai-papua> diakses pada 25 Maret 2025 jam 12.30.

³ Data Primer, Dinsos Kabupaten Pidie tahun 2024

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis dalam mengembangkan potensi individu sehingga cita-cita membangun manusia seutuhnya dapat tercapai.⁴ Menurut Aristoteles, pengertian filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang berisi ilmu metafisika, retorika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan).⁵

Berdasarkan hasil keterangan yang didapatkan bahwa kasus anak putus sekolah menjadi salah satu faktor yang sangat serius ditangani demi masa depan bangsa, karena anak-anak yang masih belajar dan mengasah ilmu yang akan menjadi penerus bangsa, seperti di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Fenomena putus sekolah di Gampong Kandang tentu memberikan dampak tersendiri bagi remaja tersebut. Dimana anak tersebut berpotensi terhambatnya tingkat kemandirian, serta tidak terjadinya peningkatan daya saing bagi anak saat berada di lingkungan masyarakat. Hal ini diperparah dengan adanya anggapan dari sebagian orang tua di Gampong Kandang bahkan sekolah atau pendidikan tidak menjamin masa depan anaknya, sehingga anak banyak disarankan untuk lebih memilih pekerjaan di jalan lain seperti membantu orang tua dalam kegiatan berdagang dan lain sebagainya. Salah satu di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie ditemukan 11 orang anak putus sekolah yang berusia 14 sampai 17 tahun pada jenjang SMP dan SMA dikarenakan ada beberapa faktor atau masalah pada anak-anak tersebut. Angka tersebut menunjukkan adanya permasalahan yang perlu diatasi agar seluruh anak di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie dapat memperoleh akses pendidikan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena anak putus sekolah pada jenjang SMA di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, dan untuk mengetahui respon orang tua dan

⁴ Yusuf, Muhammad. "Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7 (2), 2021. 120-133.

⁵ Nurgiansah, Heru. *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta : CV. Mitra Cendekia Media, 2021)

perangkat di Gampong Kandang terhadap fenomena anak putus sekolah di kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

Tinjauan Pustaka

Problematika Anak Putus Sekolah

Problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya permasalahan atau masalah, Problematika adalah suatu persoalan yang belum terungkap hingga perlu diadakan penelitian ilmiah dan metode penyelesaian yang tepat. Dengan kata lain problematika merupakan suatu masalah yang terjadi dan menuntut adanya perubahan dan perbaikan, serta belum dapat dipecahkan. Sejalan dengan pemahaman tersebut. Problematika merupakan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan atau masalah dimana dalam persoalan tersebut perlu adanya pemecahan.⁶ Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa problematika ada suatu persoalan yang belum terungkap dimana dalam persoalan tersebut memerlukan perubahan, perbaikan dan pemecahan masalah.

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Dalam kamus istilah pendidikan yang dimaksud dengan anak putus sekolah adalah anak yang karena satu atau alasan lain meninggalkan sekolah, tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan. Dengan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan karena satu atau alasan lain meninggalkan sekolah.⁷ Putus sekolah adalah kondisi anak yang telah masuk dalam sebuah lembaga baik tingkat sekolah

⁶ Yulia Dwi Astuti. Analisis Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Kauman. Skripsi, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2024)

⁷ Dahlan, Muh. Problematika Putus Sekolah Dan Pengangguran (Analisis Sosial Pendidikan). (Jakarta : INA-Rxiv, 2019).

dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas untuk belajar dan menerima pelajaran, tetapi tidak menyelesaikan sekolah atau keluar dari sekolah. Faktor umum penyebab anak tidak lagi bersekolah dikarenakan orang tua tidak sanggup membiayai sekolah anak sampai lulus dikarenakan tidak cukup pendapatan atau penghasilannya tidak cukup untuk membeli perlengkapan sekolah anak, tetapi orang tua juga tidak ingin anaknya putus sekolah.⁸

1. Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Fenomena anak putus sekolah sangat erat hubungannya dengan keluarga, dengan kondisi yarug tergolong rendah membuat pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh anak yang seharusnya berhenti begitu saja, faktor pekerjaan orang tua yang mempengaruhi tingkat pendidikan dalam keluarga, dengan jenis pekerjaan orang tua yang mayoritas pedangan dan nelayan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan anak kebanyakan hanya tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.⁹ Beberapa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah antara lain:

- a. Faktor keluarga adalah faktor internal penyebab anak putus sekolah yang berpengaruh terhadap motivasi anak untuk bersekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku orangtua untuk menyekolahkan anaknya adalah faktor pendidikan. Dalam penelitian yang telah dilakukan orangtua responden bekerja sebagai pedagang, nelayan dan buruh dan ada juga yang bekerja tidak tetap yang penghasilannya hanya untuk makan saja sehingga di tambah lagi memikirkan biaya pendidikan anak. Keadaan yang demikian

⁸ Yuniar, Dias Putri. "Faktor Penyebab Putus sekolah Pada Anak di Wilayah Pedesaan (Studi Kasus di Desa Sonowongi Kabupaten Malang)." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 6.1 (2021).

⁹ Kulyawan, Roy. *Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah di Kecamatan Moutong*. *Edu Civic Journal* : Vol 3 No 2, 2015.

mengakibatkan beban biaya yang dirasakan oleh keluarga dari anak tersebut semakin berat.¹⁰

- b. Faktor ekonomi, merupakan penyebab putus sekolah yang paling dominan dan sangat identik dengan kemiskinan. Sebagai anak kadang juga sadar kebutuhan ekonomi erong tuanya tidak mencukupi untuk si anak melanjutkan sekolahnya terpaksa kadang anak tersebut bekerja untuk membiayai adik-adiknya besrekolah walaupun tidak banyak pendapatannya. Orang tua yang bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan yang tidak banyak cuman bisa untuk makan sehari-hari saja sudah cukup, terkadang orang tua juga frustrasi melihat anaknya yang sudah tidak sekolah bekerja demi memikirkan dan membiayai masa depan adik-adiknya.¹¹
- c. Faktor sekolah, adalah merupakan faktor eksternal seperti penyebab anak putus sekolah. Kadang tidak adanya tranfortasi yang jarak sekolahnya jauh menjadi salah satu faktor mengapa anak putus sekolah. faktor ekonomi juga faktor jarak kesekolah yang membuat anak merekaterpaksa berhenti sekolah, orangtua puntidak bisa mengantarkan anaknya dikarenakan ia bekerja dan tidak mau menyusahkan mengantar antar dan ada juga anaknya yang mada dan tidak naik kelas menjadi anak tersebut minder dan akhirnya tidak mau sekolah dan berhenti sekolah.¹²

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk memutuskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data untuk memebuat deskriptif mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dalam penelitian ini dengan menggunakan penyajian gambaran tentang situasi secara rinci. Metode kualitatif

¹⁰ Sandshopa, Lennanda. Analisis Penyebab Aanak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kapahiang. Skripsi, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2019).

¹¹ Ahmad Yaneri, Nike Vonika, Vivi Suviani. Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Miskin di Kampung Lio Kota Depok). LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Vol. 4 No. 1, Juni 2022.

¹² Razif, M., and Ayu Wulandari. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Skripsi, (Pekanbaru : Universitas Riau, 2016).

digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan secara deskriptif hingga data tersebut sampai dititik jenuh.¹³ Penelitian yang dapat dilakukan adalah obeservasi lapangan, kemudian melakukan wawasan kepada masyarakat dan dari hasil observasi dan wawasan menghasilkan penelitian.

Penelitian dilakukan di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, Penelitian ini menuju ke permasalahan yang terjadi di Gampong Kandang mengenai anak putus sekolah. Karena banyak anak di Gampong Kandang memutuskan untuk tidak lagi bersekolah. Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu informan yang ditetapkan sengaja oleh peneliti. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 13 orang sebagai informasi diantaranya pelengkapan atau objek penelitian yaitu permasalahan anak putus sekolah di Gampong Kandang. Adapun kriteria subjek penelitian ini 5 orang tua anak putus sekolah, 3 anak putus sekolah, dan 2 perangkat Desa, 3 tokoh masyarakat.

Sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan 3 teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, lebih banyak bersifat uraian dan hasil wawancara dan dengan dokumentasi. Data yang dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reduksi data, Penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Faktor Anak Putus Sekolah Pada Jenjang SMA di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap 13 informan yang terdiri dari 3 (tiga) orang anak-anak putus sekolah yang merupakan penduduk Gampong Kandang Kabupaten Pidie, 5 (lima)

¹³ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung : Alfabeta, 2018).

orangtua dari anak-anak putus sekolah, 2 (dua) perangkat Gampong, serta 3 (tiga) masyarakat, maka hasil yang didapatkan tentang fenomena anak putus sekolah di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan anak putus sekolah dan orang tua masing-masing anak putus sekolah, sejalan dengan teori bahwa fenomena anak putus sekolah sangat erat hubungannya dengan keluarga, dengan kondisi yang tergolong rendah membuat pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh anak harus berhenti begitu saja, faktor pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi tingkat pendidikan dalam keluarga, dengan jenis pekerjaan orang tua yang mayoritas pedagang dan nelayan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan anak kebanyakan hanya tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan informan dapat disimpulkan bahwa fenomena anak putus sekolah pada jenjang SMA di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie itu disebabkan karena minat dan keinginan anak dalam belajar itu kurang. Faktor selanjutnya itu disebabkan karena ekonomi, alasannya ialah karena orangtua kurang mampu dalam memfasilitasi anaknya untuk bersekolah. Penyebab lainnya itu disebabkan karena lingkungan sosial, menyediakan serta kurangnya bantuan dari pemerintah dalam membantu sarana dan prasarana bagi anak yang kurang mampu.

Respon orang tua dan perangkat gampong kandang terhadap fenomena anak putus sekolah di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, berdasarkan data dilapangan bahwasannya di Gampong Kandang orang tua tidak begitu memperhatikan tentang pendidikan anaknya karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, dari kesibukan itulah orang tua tidak efektif dalam mengontrol pendidikan anak-anaknya, serta faktor pendidikan orang tua dan faktor ekonomi yang menjadikan anak terabaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap orang tua yang berada di Gampong Kandang bahwasannya orang tua juga banyak terdapat hanya mengenyam pendidikan tamatan SD bahkan ada yang tidak tamat. Berkenaan dengan respon orang tua terhadap pendidikan.

Dari hasil wawancara penelitian, penulis memberikan indikasi bahwa respon orang tua terhadap pendidikan, banyak yang merasa kecewa dengan pendidikan yang diadakan dan juga ada sebagian orang tua yang merasa pendidikan itu masih penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja nantinya. Dari hasil wawancara itu terdapat positif dan negative respon orang tua terhadap anak yang putus sekolah dan tidak lanjut pendidikan yang dilakukan saat sekarang ini, orang tua yang masih bersikap positif terhadap pendidikan tetap memberikan motivasi dan pemahaman betapa pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak-anak mereka, dan orang tua yang beranggapan negative terhadap pendidikan membiarkan anaknya apakah ingin meneruskan pendidikannya atau berhenti itu semua terserah anaknya tanpa ada motivasi dan memberikan betapa pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Hal yang perlu dicermati di sini adalah pola pikir masyarakat ini mengenai sekolah adalah selalu untuk menyediakan calon-calon tenaga kerja. Kendati, Ia percaya sekolah dapat menjadi alat mobilitas sosial, namun juga ada nada sinisme yang muncul dari pendapatnya tersebut yang di situ dapat kita lihat tentang ucapannya yang menyebut "Indonesia bersifat kuno dan sekolah tidak mengajarkan skill bekerja". Kemungkinannya ia beranggapan bahwa masyarakat Indonesia ini kuno karena kebanyakan mereka masih memandang orang-orang berdasarkan gelarnya bukan kualitas dan skillnya padahal menurutnya sekolah juga tidak mengajarkan skill untuk bekerja.

Sementara ada dua informan berpendapat mengenai fungsi sekolah sebagai alat mobilitas sosial. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Gampong Kandang Kecamatan Sakti masih banyak terdapat orang tua yang kurang perhatiannya terhadap pendidikan anaknya semua itu disebabkan oleh pola pikir orang tuanya tentang pendidikan hanya menghabiskan uang saja, pola pikir orang tua seperti inilah yang salah yang harus digaris bawahi sebab betapa pentingnya pendidikan bagi anak. Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang didapat anak diluar lingkungan keluarga, jika dikaitkan dengan teori

permasalahan yang dihadapi oleh orang tua merupakan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan dan rendahnya pendidikan orang tua tersebut.

Menurut Syaiful dalam bukunya “psikologi belajar” mengatakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁴ Muhibbin juga mengatakan dalam bukunya “Psikologi belajar” bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.¹⁵

Dari pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa dengan belajar akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang tidak didapat di keluarga. Dengan belajar akan memperoleh perubahan tingkah laku yang baik, karena dengan belajar kita bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Membantu dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban anak, namun kalau meninggalkan atau tidak mendapatkan hak mengenyam pendidikan, maka timbulah rasa iri dalam diri. Setiap orang tua mau anaknya berhasil dan sukses, orang tua mana yang mau kalau anaknya menjadi anak yang berperilaku buruk dimasyarakat. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Amandemen ke IV tahun 2002 dalam pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Dari Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban yang pokok bagi anak agar bisa berkomunikasi dengan baik.

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Secara garis besar, proses yang terjadi ketika

¹⁴ Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

¹⁵ Muhibbin, Syah. Psikologi Pendidikan. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

anak sampai memutuskan putus sekolah, yaitu: pertama, berawal dari tidak tertip mengikuti pelajaran disekolah, terkesan memahami pelajaran hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik. Kedua, akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Ketiga, pelajaran di rumah tidak tertib dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua. Keempat, perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Kelima, kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat. Keenam, mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan berasal dari keluarga yang tidak teratur.¹⁶

Masalah serius yang berdampak pada perkembangan sumber daya manusia di Indonesia. Putus sekolah pada jenjang SMA berpotensi besar menghambat kemajuan individu dan memengaruhi pembangunan ekonomi dan sosial negara. Meskipun tingkat partisipasi pendidikan di Indonesia semakin meningkat, masih banyak anak yang berhenti sekolah pada jenjang SMA, yang sebagai besar disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, dan aksesibilitas.

Meskipun sekolah sudah banyak tersedia di banyak wilayah, namun akses ke pendidikan di area terpencil atau pelosok masih terbatas. Beberapa daerah memiliki jumlah sekolah SMA yang terbatas, dan jarak yang jauh dari sekolah menjadi tantangan utama bagi anak-anak di Gampong Kandang tersebut. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak

¹⁶ Yandri, H., & Juliawati, D. Profile of the problem of the adolescent with parents as Indonesian migrant workers. *Konselor*, 7(4), (2018).

adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penelitian lakukan terhadap Problematika Anak Putus Sekolah Di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie maka dapat disimpulkan bahwa, faktor internal (minat dan keinginan). Faktor ini terjadi pada anak itu sendiri yang diakibatkan karena tidak adanya niat ataupun keinginan untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal diakibatkan karena berikut:

- 1) Masalah Ekonomi, dikarenakan pendapatan orangtua yang tidak mencukupi atau hanya pas-pasan untuk kebutuhan pangan sehari-hari menyebabkan orangtua tidak sanggup membiayai pendidikan anaknya. Yang kemudian dengan terpaksa anak-anak mereka harus putus sekolah.
- 2) Lingkungan sosial, akibat dari pergaulan bebas dan pengaruh dari teman-teman sebaya terkadang kerap menjadi alasan sehingga anak-anak menjadi malas belajar dan lebih memilih kebebasan untuk melakukan apapun dengan teman-temannya. Beberapa juga karena tidak adanya pengawasan dari para orangtua.

Referensi

Ahmad Yaneri, Nike Vonika, Vivi Suviani. Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Miskin di Kampung Lio Kota Depok). *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial* Vol. 4 No. 1, Juni 2022.

Chintiawati. Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok (Studi Kasus Dua Siswa di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok). (Jakarta : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

Dahlan, Muh. Problematika Putus Sekolah Dan Pengangguran (Analisis Sosial Pendidikan). (Jakarta : INA-Rxiv, 2019).

Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2020/2021
<https://databoks.kata data.co.id/datapublish/2022/09/07/jumlah-anak-putus-sekolah-dari-aceh-sampai-papua>.

Kulyawan, Roy. Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah di Kecamatan Moutong. *Edu Civic Journal* : Vol 3 No 2, 2015.

Matali, Probelamatika Anak Putus Sekolah di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin (Studi Kasus Terhadap Rumah Tangga yang Memiliki Anak Putus Sekolah). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017*.

Muhibbin, Syah. Psikologi Pendidikan. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Mumi, Ruaida. "Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Remaja Putus Sekolah Melalui Remaja Bambuapus Membangun Rumah Sosial". *Sosial Informa: Kajian Masalah Sosial dan Upaya Kesejahteraan Sosial, Vol 4 No 3, (2018)*.

Nurgiansah, Heru. Filsafat Pendidikan. (Yogyakarta : CV. Mitra Cendekia Media, 2021).

Pertiwati, desi, et al. "Pengertian pendidikan. " *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 4.6 (2022): 7911-7915*.

Razif, M., and Ayu Wulandari. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Skripsi, (Pekanbaru : Universitas Riau, 2016).

Sandshopa, Lennanda. Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kapahiang. Skripsi, (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2019).

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung : Alfabeta, 2018).

Tamba, Elita Melica, Hetty Krisnani, and Aris Surya Gutama. "Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. " *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat : Vol 2 No 2, (2015)*.

- Yandri, H., & Juliawati, D. Profile of the problem of the adolescent with parents as Indonesian migrant workers. *Konselor*, 7(4), (2018).
- Yulia Dwi Astuti. Analisis Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Kauman. Skripsi, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2024).
- Yuniar, Dias Putri. "Faktor Penyebab Putus sekolah Pada Anak di Wilayah Pedesaan (Studi Kasus di Desa Sonowongi Kabupaten Malang)." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 6.1 (2021).
- Yusuf, Muhammad. "Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7 (2), 2021. 120-133.